

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan salah satu makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT, dengan perasaan dan emosi yang memungkinkannya menjalani kehidupan secara maksimal. Manusia bukanlah apa-apa tanpa emosi, karena emosi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Emosi merupakan reaksi yang kompleks dan melibatkan aktivitas tingkat tinggi, sehingga menimbulkan perubahan perilaku, karena emosi pada hakikatnya adalah dorongan untuk bertindak. Pernyataan berikut sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ar-rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Fitrah yang dimaksud pada ayat ini ialah naluri alami manusia yang dapat diartikan juga sebagai perasaan maupun emosi manusia. Dalam ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan manusia untuk menggunakan fitrah (perasaannya) untuk hanya memandang pada agama yang benar yakni agama Islam.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik (Heward, 2012). Dalam perkembangannya, ABK seringkali menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi akademik, sosial, maupun emosional. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam perkembangan ABK adalah kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan memanfaatkan emosi secara efektif (Goleman, 2011). Kecerdasan emosional yang baik pada ABK dapat membantu mereka dalam memahami dan mengelola emosi, menjalin hubungan sosial, serta mencapai keberhasilan dalam berbagai aspek

kehidupan. Namun, beberapa studi empiris telah menunjukkan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti autisme, down syndrome, disleksia, dan ADHD, memiliki kecerdasan emosional yang lebih rendah dibandingkan anak-anak pada umumnya. Hal ini diungkapkan dalam tinjauan literatur yang dilakukan oleh Zeidner et al. (2012), yang menyimpulkan bahwa anak-anak dengan berbagai jenis kebutuhan khusus cenderung memiliki skor kecerdasan emosional yang lebih rendah.

Pendidik, khususnya orang tua dan guru, perlu memahami kecenderungan tingginya tingkat gangguan emosi. Emosi akan menimbulkan tindakan, hal ini terlihat jelas ketika kita mengamati binatang atau anak-anak. Hanya di kalangan orang dewasa yang “beradab” kita sering menemukan pengecualian, meskipun terkadang tidak untuk emosi yang merupakan kekuatan pendorong dasar yang mengarah pada tindakan, yang berbeda dari reaksi yang terlihat dengan mata telanjang. Pembahasan tentang emosi pada hakikatnya adalah pembahasan tentang fungsi otak, mesin yang menentukan perilaku setiap individu. Dan karena letaknya di otak, maka emosi merupakan suatu sistem yang memandu kehidupan kita dan fungsinya sangat erat kaitannya dengan semua sistem lainnya, yang juga memfasilitasi munculnya perilaku individu, terutama yang berkaitan dengan kemampuan kognitif atau kecerdasan, termasuk kecerdasan akademis.

Salah satu faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional ABK adalah tingkat *self-compassion*. *Self-compassion* adalah kemampuan untuk bersikap baik, menerima, dan memahami diri sendiri saat menghadapi kesulitan (Neff, 2003). Individu dengan *self-compassion* yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi, berpikir positif, dan memiliki hubungan interpersonal yang lebih baik (Neff & McGehee, 2010; Neff et al., 2007). Ketika ABK memiliki *self-compassion* yang baik, mereka cenderung lebih mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri, sehingga dapat mendukung peningkatan kecerdasan emosionalnya (Sutton, 2018).

Beberapa studi empiris telah mengungkapkan bahwa *self-compassion* memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional pada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Beaumont et al. (2016) melakukan penelitian untuk menguji efek intervensi berbasis *self-compassion* terhadap kecerdasan emosional pada anak-anak dengan autisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi *self-compassion* secara signifikan meningkatkan kecerdasan emosional pada anak-anak dengan autisme. Selain itu, Deschênes et al.

(2018) melakukan eksplorasi hubungan antara *self-compassion* dan kecerdasan emosional pada anak-anak dengan ADHD. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *self-compassion* secara positif terkait dengan kecerdasan emosional pada anak-anak dengan ADHD.

Temuan-temuan dari berbagai studi ini secara konsisten mengindikasikan bahwa *self-compassion* memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional pada anak-anak dengan berbagai jenis kebutuhan khusus, seperti autisme, ADHD, dan disabilitas lainnya. Hal ini menyiratkan bahwa pengembangan *self-compassion* dapat menjadi pendekatan yang potensial untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada populasi ABK.

Selain *self-compassion*, faktor lain yang memengaruhi kecerdasan emosional ABK adalah spiritualitas orang tua. Spiritualitas orang tua dapat memengaruhi cara pandang, nilai, dan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, yang pada akhirnya dapat berdampak pada perkembangan kecerdasan emosional anak (Gottman et al., 1997; Roehlkepartain et al., 2006). Orang tua yang memiliki spiritualitas yang kuat cenderung lebih sabar, penuh kasih sayang, dan menerima kondisi anak mereka apa adanya (Tarakeshwar & Pargament, 2001). Hal ini dapat memberikan dampak positif pada pembentukan kecerdasan emosional ABK, seperti kemampuan berempati, mengelola emosi, dan membangun relasi sosial yang baik (da).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Poston dan Turnbull (2004), ditemukan bahwa spiritualitas orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak-anak dengan disabilitas mengembangkan kecerdasan emosional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pandangan spiritual yang kuat cenderung lebih mampu membantu anak-anak mereka mengelola emosi dan membangun hubungan interpersonal yang positif. Temuan serupa juga diperoleh dari studi yang dilakukan oleh Enjeti et al. (2013), yang mengkaji peran spiritualitas orang tua dalam memprediksi kecerdasan emosional pada anak-anak dengan autisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas orang tua secara signifikan memprediksi kecerdasan emosional pada anak-anak dengan autisme.

Dari studi empiris yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa spiritualitas orang tua memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional pada anak-anak dengan berbagai jenis kebutuhan khusus. Hal ini menyiratkan bahwa pengembangan spiritualitas orang tua dapat menjadi pendekatan yang potensial untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada populasi anak berkebutuhan khusus.

Penelitian menunjukkan bahwa *self-compassion* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dan spiritualitas orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional ABK. Jika kedua aspek ini tidak ikut andil, maka dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada anak berkebutuhan khusus yang meliputi, ABK dapat mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri (Neff, 2003). Kemudian, kurangnya spiritualitas pada orang tua dapat berdampak pada kurangnya kasih sayang, penerimaan, dan pemahaman terhadap kondisi ABK, mengembangkan persepsi negatif terhadap diri sendiri dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan membangun relasi sosial yang sehat (Neff & McGehee, 2010; Seligman & Csikszentmihalyi, 2000). Mereka mungkin cenderung menarik diri, berperilaku maladaptif, atau mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dampak-dampak negatif di atas dapat secara keseluruhan menurunkan kualitas hidup ABK (Goleman, 2011). Mereka akan mengalami stres, depresi, dan kesulitan dalam mencapai potensi diri secara optimal, yang berdampak buruk pada kesejahteraan mental dan fisik mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas, *self-compassion* dan spiritualitas orang tua merupakan aspek psikologi yang patut dihimbau untuk perkembangan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, menjadi dasar dari penelitian ini bahwa peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh *self-compassion* dan spiritualitas orang tua terhadap kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah disimpulkan diatas, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini ialah

1. Bagaimana pengaruh tingkat *self-compassion* terhadap kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus di SLBN 2 Bantul ?
2. Bagaimana pengaruh spiritualitas orang tua terhadap kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus di SLBN 2 Bantul ?
3. Variabel manakah yang paling dominan mempengaruhi kecerdasan emosional antara *self-compassion* dan spiritualitas orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN 2 Bantul ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengkaji pengaruh *self-compassion* terhadap kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus di SLBN 2 Bantul.
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh spiritualitas orang tua terhadap kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus di SLBN 2 Bantul.
3. Untuk menemukan variabel mana yang lebih mempengaruhi kecerdasan emosional antara *self-compassion* dan spiritualitas orang tua anak berkebutuhan khusus di SLBN 2 Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Mengembangkan dan mengedukasi peran orang tua dalam parentingnya terhadap anak berkebutuhan khusus melalui *self-compassion* dan spiritualitas untuk kesejahteraan psikologis pada keluarga serta memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu Psikologi selanjutnya.

2. Manfaat Segi Kebijakan

- a. Pengembangan program dukungan dan pelatihan *self-compassion* untuk anak berkebutuhan khusus
- b. Penguatan program pendampingan dan konseling bagi orang tua anak berkebutuhan khusus.
- c. Pengembangan kurikulum pendidikan kecerdasan emosional di sekolah.
- d. Advokasi dan kolaborasi dengan pemerintah daerah.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Orang tua dapat memahami perannya dalam sikap parenting terhadap anak berkebutuhan khusus untuk menjaga sisi emosional dan psikis agar tercegahnya tingkat stress dalam proses pengasuhan.

b. Bagi anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus dapat mengontrol dirinya dari *bad emotional* serta mengetahui dan memahami cara mengekspresikan emosinya.

4. Manfaat Segi Isu dan Aksi Sosial
 - a. Peningkatan kesadaran dan inklusi sosial bagi anak berkebutuhan khusus.
 - b. Advokasi hak dan pemberdayaan orang tua anak berkebutuhan khusus.
 - c. Pengembangan komunitas dan jaringan dukungan.
 - d. Kolaborasi dengan media dan organisasi terkait.